

## Pengaruh Ekspor, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat Periode 2013-2023

Indira Oktavia Raja Guk Guk<sup>1</sup>, Dr. Any Widayatsari, SE, MSE<sup>2</sup>, M. Rizwan, B.EC, M.EC<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Kota Pekanbaru

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Kota Pekanbaru

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Kota Pekanbaru

*Indira.oktavia2568@student.unri.ac.id*

Published: July, 2025

---

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh ekspor, inflasi, dan suku bunga terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS periode 2013–2023. Nilai tukar mencerminkan stabilitas ekonomi dan daya saing suatu negara, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perdagangan internasional, kebijakan moneter, dan tingkat harga dalam negeri. Menggunakan metode regresi berganda dengan bantuan aplikasi EViews 12 Student Lite, hasil menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar, artinya peningkatan ekspor justru diikuti depresiasi Rupiah. Inflasi berpengaruh negatif signifikan, mengindikasikan bahwa inflasi tinggi justru menyebabkan apresiasi Rupiah. Suku bunga berpengaruh positif namun tidak signifikan. Temuan ini memberikan masukan penting bagi pembuat kebijakan dan pelaku ekonomi dalam menjaga stabilitas nilai tukar melalui pengelolaan ekspor, pengendalian inflasi, serta kebijakan suku bunga, sekaligus merumuskan strategi perdagangan dan investasi yang lebih tepat dan adaptif terhadap dinamika global.

**Kata Kunci:** Ekspor ; Inflasi; Nilai Tukar Rupiah; Suku Bunga

---

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

---

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Nilai tukar yang stabil membantu menjaga stabilitas harga barang dan jasa, baik di pasar domestik maupun internasional. Jika nilai tukar berfluktuasi tajam, harga barang impor dapat naik atau turun secara signifikan, yang pada akhirnya memengaruhi inflasi domestik. Ketika nilai tukar mengalami depresiasi, barang impor menjadi lebih mahal, yang dapat meningkatkan tekanan inflasi dan mengurangi daya beli masyarakat. Sebaliknya, nilai tukar yang stabil memungkinkan perencanaan ekonomi yang lebih baik dan membantu menjaga tingkat inflasi dalam batas yang wajar (Mishkin, 2019).

Kestabilan nilai tukar membantu mengurangi ketidakpastian dalam perekonomian. Ketidakpastian dapat berdampak buruk pada keputusan investasi, produksi, dan konsumsi. Nilai tukar yang stabil memungkinkan para pelaku ekonomi, termasuk produsen dan konsumen, untuk merencanakan aktivitas ekonomi mereka dengan lebih baik.

Berdasarkan data Bank Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam periode 2013 hingga 2023, dengan beberapa momen melemah hingga mencapai 15.731 IDR per USD pada tahun 2022, dimana angka ini merupakan yang tertinggi selama 11 tahun terakhir (Bank Indonesia, 2023).

Nilai ekspor mengalami peningkatan yang signifikan serta inflasi dan suku bunga tetap stabil, tetapi nilai tukar rupiah terus mengalami tekanan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai efektivitas indikator makroekonomi domestik seperti ekspor, inflasi, dan suku bunga

dalam memengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Menurut teori *balance of payment* peningkatan ekspor seharusnya memperkuat permintaan terhadap mata uang domestik dan mendorong apresiasi nilai tukar.

Begitu pula dengan inflasi yang rendah serta suku bunga yang kompetitif, idealnya memberikan sinyal positif bagi stabilitas nilai tukar. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun indikator-indikator tersebut menunjukkan kinerja yang cukup baik, nilai tukar rupiah tetap mengalami tren depresiasi (Salvatore, 2016).

Berdasarkan data tersebut, penting untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar rupiah secara lebih mendalam, khususnya dari sisi ekspor, inflasi, dan suku bunga. Ketiga variabel memiliki keterkaitan erat dengan fluktuasi nilai tukar rupiah atas USD dan memainkan peran penting dalam menentukan kestabilan ekonomi makro Indonesia.

### Perkembangan Nilai Tukar, Ekspor, Inflasi dan Suku Bunga Periode 2013-2023

| Tahun | Kurs<br>Tengah<br>(Rp/USD) | Ekspor<br>Miliar<br>USD | Inflasi | Suku Bunga |
|-------|----------------------------|-------------------------|---------|------------|
| 2013  | 12.189                     | 182,57                  | 8,38    | 7,50       |
| 2014  | 12.440                     | 176,29                  | 8,36    | 7,75       |
| 2015  | 13.795                     | 150,25                  | 3,35    | 7,50       |
| 2016  | 13.436                     | 144,43                  | 3,02    | 4,75       |
| 2017  | 13.548                     | 168,73                  | 3,61    | 4,25       |
| 2018  | 14.481                     | 180,01                  | 3,13    | 6,00       |
| 2019  | 13.901                     | 167,68                  | 3       | 5,00       |
| 2020  | 14.105                     | 163,31                  | 1,68    | 3,75       |
| 2021  | 14.269                     | 231,54                  | 1,87    | 3,50       |
| 2022  | 15.731                     | 291,98                  | 5,51    | 5,50       |
| 2023  | 15.461                     | 258,82                  | 2,61    | 6,00       |

Sumber: Badan Pusat Statistik 2025

### Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Ekspor terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat di Indonesia tahun 2013-2023 ?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat di Indonesia tahun 2013-2023 ?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat tahun 2013-2023 ?

### Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Ekspor terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat di Indonesia tahun 2013-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat di Indonesia tahun 2013-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat di Indonesia tahun 2013-2023.

## **Landasan Teori**

### *Definisi Nilai Tukar*

Nilai Tukar (*Exchange Rate*) adalah harga satu unit mata uang suatu negara dalam hal mata uang negara lain. Secara umum, nilai tukar menunjukkan seberapa banyak mata uang asing yang dapat diperoleh dengan menukar satu unit mata uang domestik, atau sebaliknya. Nilai tukar memainkan peran penting dalam perdagangan internasional karena mempengaruhi harga barang dan jasa yang diimpor dan diekspor (Mankiw, 2021).

### **Definisi Ekspor**

Jika ekspor suatu negara lebih besar daripada impornya, maka negara tersebut akan mengalami surplus neraca perdagangan. Hal ini berarti jumlah devisa yang masuk lebih besar dibandingkan dengan devisa yang keluar. Surplus perdagangan membawa berbagai manfaat, seperti peningkatan cadangan devisa, pertumbuhan ekonomi, serta stabilitas ekonomi makro. Dengan lebih banyak devisa yang masuk, negara memiliki lebih banyak dana untuk investasi, pembayaran utang luar negeri, dan stabilisasi nilai tukar. Selain itu, peningkatan ekspor juga mendorong produksi dalam negeri, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Handayani dan Fadilah, 2017).

### **Definisi Inflasi**

Inflasi adalah suatu kondisi di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode waktu tertentu. Inflasi menyebabkan menurunnya daya beli uang, artinya dengan jumlah uang yang sama, seseorang tidak bisa membeli barang atau jasa dalam jumlah yang sama seperti sebelumnya. Inflasi diukur dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Indeks Harga Produsen (IHP).

### **Definisi Suku Bunga**

Tingkat suku bunga adalah biaya yang dikenakan oleh bank atau lembaga keuangan lainnya kepada peminjam atas pinjaman, atau imbalan yang diberikan kepada deposan atas simpanan mereka (Mankiw, 2016).

## **Teori-Teori Nilai Tukar**

### 1. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity - PPP*)

Teori ini menyatakan bahwa nilai tukar antara dua negara akan bergerak menuju tingkat di mana harga barang di kedua negara menjadi sama setelah dikonversi ke dalam mata uang yang berbeda. Ini mengasumsikan bahwa barang yang sama harus memiliki harga yang setara di seluruh dunia jika diperdagangkan secara bebas. Teori paritas daya beli adalah dasar penting dalam memprediksi pergerakan nilai tukar jangka panjang dan berhubungan dengan inflasi relatif antara negara-negara (Dornbusch, 2015).

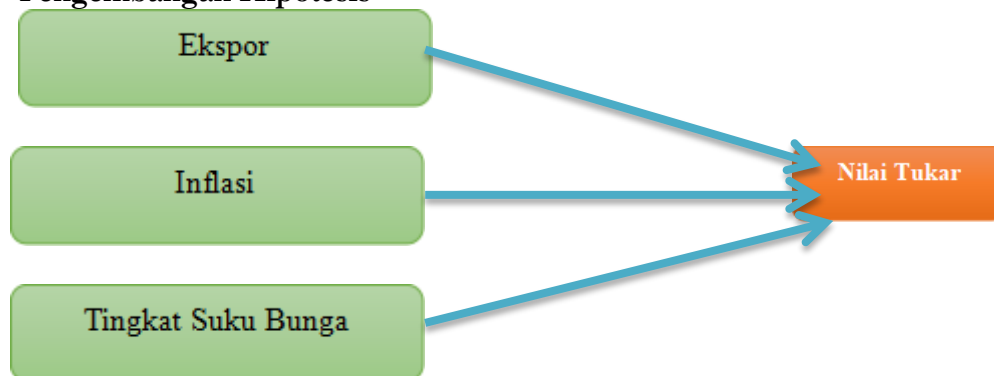
### 2. Teori Paritas Suku Bunga (*Interest Rate Parity - IRP*)

Teori ini menyatakan bahwa perbedaan suku bunga antara dua negara tercermin dalam perbedaan antara nilai tukar forward dan nilai tukar spot. Pergerakan modal internasional akan menyeimbangkan perbedaan tersebut, dan tingkat suku bunga yang berbeda akan menyebabkan perbedaan dalam nilai tukar. Perbedaan suku bunga antar negara adalah faktor utama dalam menentukan nilai tukar mata uang di pasar internasional (Mishkin, 2019).

### 3. Teori Neraca Pembayaran (*Balance of Payments Theory*)

Teori ini menghubungkan nilai tukar dengan neraca pembayaran suatu negara. Surplus neraca pembayaran akan menyebabkan apresiasi mata uang, sedangkan defisit akan menyebabkan depresiasi. Pergerakan dalam neraca pembayaran memiliki dampak langsung pada nilai tukar melalui permintaan dan penawaran mata uang asing (Salvatore, 2019).

## Pengembangan Hipotesis



Penelitian ini untuk melihat bagaimana pengaruh Ekspor, Inflasi dan tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat di Indonesia periode Tahun 2013- 2023. Untuk membuktikannya penelitian ini menggunakan uji analisis Regresi Linear Berganda, dengan menggunakan metode deskriptif-kuantitatif.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, maka dapat penulis kemukaan bahwasannya ,ekspor dan tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar dan inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai tukar, dan semua variabel independen bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variable dependen.

## Metode Penelitian

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pekanbaru dengan menganalisis data Indonesia dan meneliti objek penelitian periode 2013-2023. Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai inflasi, suku bunga, dan neraca perdagangan Indonesia selama periode 2013-2023. Alasan utama penulis melakukan penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam hubungan antara variabel-variabel ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, dan ekspor terhadap nilai tukar rupiah.

### *Populasi dan Sampel*

#### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh data Ekspor, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia yang tercatat selama periode tahun 2013 hingga 2023. Populasi ini mencakup data makroekonomi yang diterbitkan oleh lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Kementerian Perdagangan. Data tersebut merupakan bagian dari indikator ekonomi yang memengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

#### 2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah data tahunan mengenai ekspor, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah selama periode 2013-2023 yang diambil secara purposive. Sampel ini dipilih dengan pertimbangan bahwa data pada rentang waktu tersebut mencerminkan situasi ekonomi terkini dan relevan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Jumlah sampel pada frekuensi data yang digunakan sampel terdiri dari 11 data (2013-2023).

### *Jenis dan Sumber Data*

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan

penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantitatif (pengukurann). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa runtut waktu (time series)

#### *Teknik Pengumpulan Data*

1. Studi Dokumentasi
2. Pengumpulan Data Melalui Website Resmi
3. Literatur Terkait

#### *Jenis Data yang Dikumpulkan*

Ekspor, data nilai ekspor Indonesia yang diperoleh dari BPS dan Kementerian Perdagangan. Inflasi, tingkat inflasi tahunan yang dihitung oleh BPS. Tingkat Suku Bunga, data suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Nilai Tukar Rupiah, data nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (USD), yang diambil dari Bank Indonesia.

#### *Periode Pengumpulan Data*

Data yang dikumpulkan mencakup periode 2013 hingga 2023, dalam bentuk tahunan, tergantung ketersediaan data. Dengan teknik pengumpulan data ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid dan dapat diandalkan untuk menguji pengaruh neraca perdagangan, inflasi, dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah selama periode yang diteliti.

#### *Analisis Data*

Untuk analisa data yang digunakan data seri waktu (*time series*) selama periode tahun 2013-2023, sehingga hasil penelitian ini menggunakan hasil penggunaan data seri waktu selama periode tersebut. Tahun 2013 merupakan tahun dasar dan 2023 sebagai tahun akhir cakupan waktu penelitian ini. Selanjutnya data-data tersebut dianalisa secara kuantitatif dengan menggunakan alat analisa statistik yaitu Persamaan Regresi Linear Berganda dan perhitungan koefisien dengan menggunakan program komputer EViews 12 versi student lite.

Persamaan regresinya:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Nilai Tukar Rupiah (Rp/US\$)

$\beta_0$  = Konstanta

$X_1$  = Ekspor

$X_2$  = Inflasi

$\beta_1$  = Koefisien regresi neraca perdagangan ( $X_1$ )

$\beta_2$  = Koefisien regresi Inflasi ( $X_2$ )

$\beta_3$  = Koefisien regresi Tingkat Suku Bunga ( $X_3$ )

e = *error* atau tingkat kesalahan

#### *Uji Asumsi Klasik*

Untuk memperoleh nilai penaksir (estimator) yang tidak bias dan efisien dari suatu persamaan regresi, maka dalam pelaksanaannya analisis data haruslah memenuhi asumsi-asumsi klasik diantaranya tidak terdapat multiikolinearitas, otokorelasi maupun heteroskedastisitas (Gujarati dan Porter, 2021)

#### **a. Uji Normalitas**

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan suatu data. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data mengkritik bentuk distribusi normal.

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas yaitu uji ini merupakan bentuk pengujian asumsi dalam analisis regresi linear berganda. Asumsi ini menyatakan bahwa variabel independen multikolinearitas menaikkan varian pada koefisien estimasi, akibat menurunkan nilai t.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah salah satu uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari error (residual) untuk semua observasi.

### d. Uji Autokorelasi

Definisi uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi kita menggunakan uji Durbin-Watson

## Pengujian Statistik

### a. Uji F Simultan

Uji F adalah bagian ini menunjukkan besarnya angka probabilitas atau signifikansi (sig). Pada perhitungan anova yang akan digunakan untuk uji kelayakan model regresi dengan ketentuan angka probabilitas yang baik untuk digunakan sebagai model regresi ialah lebih kecil dari 0.05. (Ghozali, 2018).

### b. Uji t (Parsial)

Menurut Ghozali (2018) uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) secara individual dalam model regresi

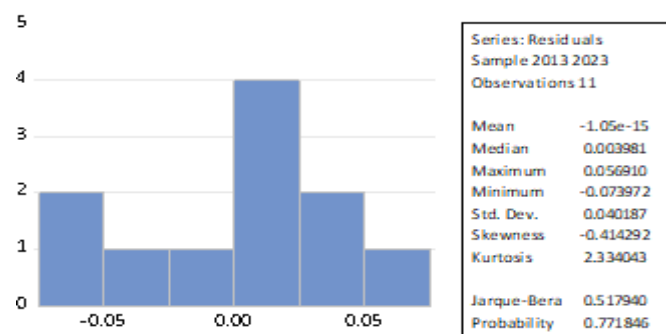
### Koefisien Determinasi $R^2$

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan atau kecocokan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi.

## Pembahasan

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan EViews 2025

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas setelah data di Ln

#### Uji Multikolinearitas

| Variance Inflation Factors |                      |                |              |
|----------------------------|----------------------|----------------|--------------|
| Date: 03/10/25 Time: 13:15 |                      |                |              |
| Sample: 2013 2023          |                      |                |              |
| Included observations: 11  |                      |                |              |
| Variable                   | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
| C                          | 0.195195             | 930.6325       | NA           |
| LN_EKSPOR                  | 0.005769             | 754.9892       | 1.276808     |
| LN_INFLASI                 | 0.001333             | 11.64174       | 1.643019     |
| LN_SUKU_BUNGA              | 0.004567             | 60.83128       | 1.858962     |

Sumber : Data Olahan EViews 12 , 2025

## Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

|                    |          |                      |        |
|--------------------|----------|----------------------|--------|
| F-Statistic        | 0.780548 | Prob.F(3,7)          | 0.5413 |
| Obs *R-Squared     | 2.757340 | Prob. Chi-Square (3) | 0.4306 |
| Scale explained SS | 0.744802 | Prob.Chi-Square (3)  | 0.8626 |

Sumber: Data Olahan Eviews 2025

## Uji Autokorelasi

### Hasil Uji Durbin Watson

**Tabel 3 Durbin-Watson (DW) ,  $\alpha = 5\%$**

| n  | K = 1  |        | K=2    |        | K=3           |              | K=4    |        | K=5    |        |
|----|--------|--------|--------|--------|---------------|--------------|--------|--------|--------|--------|
|    | dL     | dU     | dL     | dU     | dL            | dU           | dL     | dU     | dL     | dU     |
| 11 | 0.9273 | 1.3241 | 0.7580 | 1.6044 | <b>0.5948</b> | <b>1.928</b> | 0.4441 | 2.2833 | 0.3155 | 2.6446 |

Sumber : Statiskian, tabel statistik Durbin Watson , 2025

Aturan Uji durbin Watson untuk memenuhi kriteria lolos autokorelasi adalah sebagai berikut

**Tabel 5.2. 2 Aturan Uji Durbin Watson (DW) ,  $\alpha = 5\%$**

|   |                                  |                         |
|---|----------------------------------|-------------------------|
| 1 | $dw < dl$                        | Autokorelasi positif    |
| 2 | $dl \leq dw \leq du$             | Tidak dapat disimpulkan |
| 3 | $du < dw < (4 - du)$             | Tidak ada autokorelasi  |
| 4 | $(4 - du) \leq dw \leq (4 - dl)$ | Tidak dapat disimpulkan |
| 5 | $dw > (4 - dl)$                  | Autokorelasi negatif    |

Sumber : Statiskian, tabel statistik Durbin Watson , 2025

Berdasarkan tabel uji Durbin Watson, diketahui nilai dL yaitu 0,5948 dan nilai dU yaitu : 1.928, dengan nilai dw pada hasil regresi setelah dilakukan transformasi data Ln sebesar 2,041510. Karena  $1.9280 (dU) < 2.041510 (DW) < 2.072 (4 - dU)$ , maka hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi hasil olah data .

Dependent Variable: LN\_\_NILAI\_TUKAR\_  
Method: Least Squares  
Date: 02/18/25 Time: 21:46  
Sample: 2013 2023  
Included observations: 11

| Variable           | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.  |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| C                  | 8.411245    | 0.441809              | 19.03819    | 0.0000 |
| LN__EKSPOR_        | 0.234858    | 0.075956              | 3.092024    | 0.0175 |
| LN__INFLASI_       | -0.081258   | 0.036504              | -2.225978   | 0.0613 |
| LN__SUKU_BUNGA_    | 0.000552    | 0.067580              | 0.008168    | 0.9937 |
| R-squared          | 0.731021    | Mean dependent var    | 9.539609    |        |
| Adjusted R-squared | 0.615744    | S.D. dependent var    | 0.077487    |        |
| S.E. of regression | 0.048033    | Akaike info criterion | -2.958560   |        |
| Sum squared resid  | 0.016150    | Schwarz criterion     | -2.813871   |        |
| Log likelihood     | 20.27208    | Hannan-Quinn criter.  | -3.049766   |        |
| F-statistic        | 6.341429    | Durbin-Watson stat    | 2.041510    |        |
| Prob(F-statistic)  | 0.020887    |                       |             |        |

Sumber : Data Olahan Eviews 12, 2025

$$\text{Ln Nilai Tukar} = 8,411245 + 0,234858 \text{ Ln(Ekspor)} - 0,081258 \text{ Ln(Inflasi)} + 0,000552 \text{ Ln(Suku Bunga)}$$

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Ekspor Terhadap Nilai Tukar Rupiah ats Dollar Amerika Serikat

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien variabel ekspor yaitu sebesar 0,234858 dengan arah positif dan dengan tingkat probabilitas sebesar 0,0175 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar Amerika Serikat di Indonesia periode 2013-2023. Hal ini menunjukkan apabila ekspor mengalami kenaikan sebesar 1 miliar rupiah, maka nilai tukar rupiah atas Dollar Amerika Serikat akan melemah atau terdepresiasi sebesar 0,234858.

Dalam teori Neraca Pembayaran (*Balance of Payments – BoP*), peningkatan ekspor seharusnya meningkatkan pasokan devisa dalam negeri, yang pada akhirnya memperkuat nilai tukar mata uang domestik. Secara sederhana, ketika ekspor meningkat, lebih banyak mata uang asing masuk ke dalam negeri, meningkatkan permintaan terhadap rupiah, sehingga nilai tukar rupiah terhadap USD) seharusnya mengalami apresiasi atau penguatan.

Namun, hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap depresiasi rupiah, yang berarti semakin tinggi ekspor, semakin melemah nilai tukar rupiah. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara hasil empiris dengan prediksi teori BoP yang menyatakan bahwa peningkatan ekspor seharusnya memperkuat mata uang domestik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo & Sudaryanto (2019) menunjukkan bahwa sektor ekspor Indonesia yang berbasis manufaktur masih bergantung pada barang modal impor, yang menyebabkan dampak ekspor terhadap nilai tukar menjadi tidak sekuat yang diprediksi oleh teori ekonomi klasik. Selain Ketergantungan pada Impor bahan baku, aliran modal keluar (*Capital Outflow*) juga berpengaruh langsung yang menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi (Widodo dan Sudaryanto, 2019).

### 2. Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan hasil regresi, variabel inflasi memiliki koefisien sebesar -0,081258 dengan tingkat signifikansi 0,0613. Koefisien negatif ini menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat, nilai tukar mengalami penurunan, yang berarti rupiah mengalami apresiasi terhadap dolar AS. Secara matematis, peningkatan inflasi sebesar 1% akan menyebabkan apresiasi rupiah sebesar 0,081258, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan (*ceteris paribus*).

Kebijakan moneter yang lebih ketat oleh Bank Indonesia (BI), ketika inflasi meningkat, BI biasanya menaikkan suku bunga untuk meredam tekanan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi. Kenaikan suku bunga ini membuat instrumen keuangan domestik, seperti Surat Berharga Negara (SBN) dan obligasi lainnya, menjadi lebih menarik bagi investor asing karena menawarkan imbal hasil yang lebih tinggi dibandingkan aset serupa di negara lain (Putri dan Haryanto, 2019).

Akibatnya, terjadi peningkatan arus modal masuk (*capital inflow*) ke dalam negeri, yang meningkatkan permintaan terhadap rupiah. Dengan meningkatnya permintaan rupiah, nilai tukarnya terhadap dolar AS mengalami apresiasi. Selain itu, kebijakan moneter ketat yang diterapkan juga memberikan sinyal positif kepada pelaku pasar bahwa inflasi dapat dikendalikan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi Indonesia. Akibatnya, mata uang domestik cenderung mengalami penguatan meskipun tingkat inflasi sedang tinggi

### 3. Pengaruh Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, variabel tingkat suku bunga memiliki koefisien sebesar 0.000552 dengan nilai probabilitas 0.9937. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah (Rp/USD) dalam model yang digunakan. Ketidaksignifikanan ini dapat diartikan bahwa perubahan tingkat suku bunga selama periode 2013–2023 tidak secara langsung mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

Hasil ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pengaruh eksternal yang kuat, seperti normalisasi kebijakan moneter *Federal Reserve* Amerika Serikat sejak 2015, menyebabkan arus modal global lebih dipengaruhi oleh kebijakan suku bunga Amerika dibandingkan pergerakan suku bunga

domestik. Ketika *The Fed* menaikkan suku bunga acuannya, banyak investor global memilih untuk memindahkan investasinya ke aset-aset berdenominasi dolar Amerika yang dianggap lebih aman, sehingga menekan nilai tukar rupiah meskipun Bank Indonesia menaikkan suku bunga (Federal Reserve, 2023).

Kedua, adanya volatilitas di pasar keuangan internasional, seperti fenomena *Taper Tantrum* tahun 2013, perang dagang Amerika–Tiongkok pada 2018, dan pandemi COVID-19 pada 2020, meningkatkan ketidakpastian global. Kondisi ini membuat investor lebih fokus pada faktor risiko ketimbang hanya mempertimbangkan imbal hasil suku bunga, sehingga kebijakan suku bunga domestik tidak cukup kuat untuk menahan tekanan depresiasi rupiah (IMF, 2022).

Ketiga, *spread* atau selisih hasil (*yield*) obligasi Indonesia terhadap obligasi Amerika Serikat dalam beberapa periode tidak cukup besar untuk menarik investor secara signifikan. Data dari *Asian Development Bank* (2022) menunjukkan bahwa meskipun suku bunga Indonesia relatif lebih tinggi, premi risiko Indonesia yang masih cukup tinggi membuat selisih hasil obligasi tidak selalu menarik bagi investor global (IMF, 2022).

## KESIMPULAN

Ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat, artinya, peningkatan ekspor justru diikuti dengan depresiasi nilai tukar rupiah. Hal ini terjadi karena ekspor Indonesia yang masih sangat tergantung pada barang impor, terutama barang modal di sektor manufaktur, menyebabkan peningkatan ekspor diiringi dengan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing. Akibatnya, meskipun ekspor meningkat, permintaan terhadap USD tetap tinggi, sehingga rupiah justru terdepresiasi, selain itu fenomena capital outflow, di mana hasil ekspor tidak sepenuhnya kembali dalam bentuk cadangan devisa, melainkan dialirkan kembali ke luar negeri yang juga menyebabkan depresiasi rupiah.

Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat, peningkatan inflasi menyebabkan nilai tukar rupiah atas Dolar Amerika Serikat menurun yang berarti rupiah terapresiasi. Hal ini terjadi ketika inflasi domestik relatif lebih rendah dibanding negara mitra dagang, seperti Amerika Serikat. Dalam periode 2013–2023, terutama saat pandemi COVID-19 dan pascapulihnya ekonomi global, Indonesia mampu menjaga stabilitas inflasi di bawah banyak negara maju. Contohnya pada tahun 2022, inflasi Indonesia tercatat 5,51%, lebih rendah dari inflasi AS yang mencapai 6,5% (CEIC Data, 2023). Situasi ini menarik aliran modal asing ke Indonesia, yang memperkuat nilai tukar rupiah.

suku bunga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Secara teori, kenaikan suku bunga domestik seharusnya menarik investor untuk menanamkan modalnya di dalam negeri melalui instrumen portofolio, sehingga meningkatkan permintaan terhadap rupiah dan menyebabkan apresiasi. Namun, dalam kenyataan selama periode 2013–2023, yang terjadi justru sebaliknya, di mana kenaikan suku bunga cenderung disertai depresiasi rupiah, meskipun hubungan ini tidak signifikan. Menurut Bank Indonesia (2023) dan laporan IMF (2021), nilai tukar rupiah dalam dekade terakhir lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kebijakan suku bunga global (terutama dari *The Fed*), harga komoditas dunia, serta tensi geopolitik internasional. Ketika *The Fed* menaikkan suku bunga secara agresif seperti pada 2022–2023, arus modal cenderung keluar dari negara berkembang termasuk Indonesia, meskipun BI juga menaikkan suku bunga.

## Rekomendasi bagi pembuat kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian ini, pemerintah dan Bank Indonesia perlu memberikan perhatian lebih terhadap struktur ekspor Indonesia yang masih bergantung pada barang modal impor. Hal ini menyebabkan kontribusi ekspor terhadap penguatan nilai tukar menjadi terbatas. Selain itu, menjaga inflasi dalam kisaran target tetap penting karena terbukti mampu memperkuat nilai tukar. Untuk suku bunga, perlu pendekatan kebijakan yang lebih terpadu karena suku bunga tidak cukup signifikan memengaruhi nilai tukar tanpa didukung oleh kepercayaan pasar dan kondisi eksternal yang stabil.

## Saran untuk penelitian lanjutan

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam hal cakupan variabel. Meskipun sudah mencakup ekspor, inflasi, dan suku bunga, terdapat faktor lain yang juga memengaruhi nilai tukar namun belum dianalisis, seperti *cadangan devisa, arus modal asing (FDI dan portofolio), serta harga komoditas global*. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas variabel penelitian dan mempertimbangkan penggunaan metode yang berbeda, seperti VAR atau ECM, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika nilai tukar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, A. B., & Mandai, S. (2023). Analisis pengaruh inflasi, jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20372–20378. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9489>
- Ansar, R. F., Muhajra, N., & Solikahan, E. Z. (2023). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 45–53. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIMB/article/view/27466>
- Hazizah, N., Viphindrartin, S., & Zainuri, Z. (2017). Pengaruh JUB, suku bunga, inflasi, ekspor dan impor terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 4(1), 97–103. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i1.4600>
- Kardiana, T. C. (2023). Analisis pengaruh nilai tukar, PDB, suku bunga, dan inflasi terhadap kinerja ekspor di Indonesia: Studi empiris periode 1993–2023. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(6), 88–102. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i6.12466>
- Maulana, R. A., Sarfiah, S. N., & Prasetyanto, P. K. (2020). Pengaruh ekspor, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(3), 45–55. <https://doi.org/10.31002/dinamic.v2i3.1417>
- Mankiw, N. G. (2016). *Makroekonomi* (Edisi ke-7). Salemba Empat.
- Mishkin, F. S. (2016). *The economics of money, banking, and financial markets* (Edisi ke-10). Pearson Education.
- Mutiara, E. A., & Puspitasari, D. (2024). Pengaruh inflasi, ekspor dan impor terhadap stabilitas nilai tukar rupiah per dollar AS periode 2016–2022. *Jurnal Simki Economic*, 7(1), 50–62. <https://doi.org/10.29407/jse.v7i1.516>
- Nabillah, R. A., Putri, R. A., Nirmala, A. D., & Septiani, Y. (2024). Analisis pengaruh ekspor, nilai tukar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1993–2023. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 4(3), 65–78. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i3.3007>
- Pramesti, A., & Rahmi, D. (2021). Pengaruh tingkat bunga, inflasi, ekspor, impor, dan utang luar negeri terhadap nilai tukar. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 15–27. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v4i1.3701>
- Rahmasari, M., Nasution, S. N., & Asri, N. P. (2024). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 1(4), 45–58. <https://doi.org/10.61722/jiem.v1i4.343>
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi internasional* (Edisi ke-9, Buku 2). Erlangga.
- Sari, A. N. (2023). Pengaruh tingkat ekspor dan inflasi terhadap nilai tukar selama pandemi Covid-19 di negara mayoritas Muslim. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3212–3216. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10756>
- Sukirno, S. (2015). *Pengantar teori makroekonomi*. RajaGrafindo Persada.
- Suwarno, I., Putra, I. M. W., & Sutapa, I. N. (2021). Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah (USD), suku bunga dan ekspor terhadap cadangan devisa negara Indonesia tahun 2009–2019. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(1), 48–53. <https://doi.org/10.22225/jraw.2.1.2933.48-53>
- Tuto Hali, M. R., Nasution, S. N., & Asri, N. P. (2024). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 1(4), 45–58. <https://doi.org/10.61722/jiem.v1i4.343>